

## **BAB III**

### **METODOLOGI PENELITIAN**

#### **3.1 Pendekatan Penelitian**

Dalam penelitian ini, pendekatan yang digunakan ialah penelitian dengan metode kualitatif. Menurut (Sugiyono, 2018, p 213) metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berdasar pada filsafat yang untuk meneliti dalam kondisi ilmiah yang di mana peneliti berfungsi sebagai instrumen. Teknik pengumpulan data dan analisis dalam metode kualitatif lebih menekankan pada pemahaman makna. Menurut (Creswell, 2014) penelitian kualitatif ialah suatu metode penelitian yang digunakan untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang terkandung dalam pengalaman sejumlah individu atau kelompok dalam konteks isu sosial. Secara umum, penelitian dengan pendekatan kualitatif dapat digunakan untuk meneliti masalah sosial, fenomena, dan hal lainnya yang terjadi di masyarakat.

Penelitian kualitatif tidak menggunakan data statistik, melainkan bertujuan untuk menciptakan makna yang sudah ada. Penelitian kualitatif fokus pada proses pengamatan dan interpretasi daripada hanya menguji teori atau memahami artinya. Penelitian ini menyelidiki fenomena yang terkait dengan hubungan antarbudaya dan peningkatan penggunaan aplikasi kencana, yang membuatnya termasuk dalam kategori penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivisme. Paradigma konstruktivisme melihat persepektif bahwa realitas sosial itu relatif. Paradigma ini bersifat dinamis terhadap realitas yang ada. Menurut (Creswell, 2014) konstruktivisme adalah situasi dimana masyarakat berusaha memahami situasi lingkungan dimana mereka tinggal. Dalam konstruktivisme, realitas sosial yang diamati oleh seseorang itu tidak dapat ditetapkan secara umum, maka itu bersifat relatif dan dinamis, tidak seperti yang biasa dilakukan oleh positivis.

Menurut Denzin & Lincoln (2018), paradigma konstruktivisme mengarah pada pemahaman yang direkonstruksi terkait dengan dunia sosial, yang dibangun dari pemaknaan, perspektif, dan pengalaman masyarakat. Oleh karena itu,

penelitian ini mengadopsi paradigma konstruktivisme karena terkait dengan realitas sosial saat ini, yakni berinteraksi antarbudaya melalui aplikasi kencan. Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh pemahaman dan pengalaman individu melalui representasi bahasa yang mungkin terjadi dalam media digital tersebut.

### **3.2 Metode Penelitian**

Metode penelitian pada dasarnya adalah teknik ilmiah untuk memperoleh data untuk tujuan atau penggunaan tertentu. Oleh karena itu, ada empat kata kunci yang perlu diperhatikan: metode ilmiah, data, tujuan, dan penerapan (Sagiyono, 2017). Metode penelitian diperlukan oleh peneliti untuk dapat menyelesaikan penelitian.

Metode penelitian juga harus sesuai dengan fenomena apa yang akan diangkat atau diteliti dalam penelitian. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Berbeda dengan kuantitatif yang berfokus pada pengukuran dan analisis data secara numerik, kualitatif sendiri ialah penelitian yang berkaitan dengan fenomena sosial. Menurut (Moleong, 2017, p 6), penelitian kualitatif adalah upaya untuk mempelajari fenomena yang terkait dengan subjek penelitian secara menyeluruh, seperti perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan elemen yang lainnya. Penelitian kualitatif juga menggunakan berbagai metode alami untuk memberikan deskripsi verbal menggunakan bahasa dan kata-kata dengan mengadopsi beragam metode alamiah.

Penelitian ini menggunakan teori representasi Stuart Hall untuk dapat mengetahui bagaimana gambaran terkait dengan penggunaan bahasa masing-masing informan dalam menjalin hubungan dan untuk menemukan pola komunikasi apa yang selama ini digunakan saat melakukan komunikasi bersama pasangannya dari negara yang berbeda. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memperoleh pemahaman tentang bagaimana bahasa yang digunakan oleh masing-masing informan dalam menjalin hubungan dan untuk menemukan pola komunikasi seperti apa yang digunakan oleh pasangan dari berbagai negara. Pemikiran ini didasarkan pada gagasan bahwa pandangan bahwa realitas tidaklah ada secara inheren, tetapi direpresentasikan melalui praktek-praktek komunikasi dan budaya.

Stuart Hall menekankan bahwa representasi tidak hanya mencerminkan realitas, tetapi juga berperan dalam proses menciptakan realitas itu sendiri. Ia memperkenalkan konsep *encoding* dan *decoding* dalam proses representasi, di mana pesan-pesan yang disampaikan oleh pembuat pesan (*encoding*) kemudian diinterpretasikan oleh penerima pesan (*decoding*). Hall juga menyoroti bahwa pemahaman terhadap pesan dipengaruhi oleh konteks sosial, budaya, dan politik yang berbeda-beda bagi setiap individu atau kelompok.

Maka dari itu, untuk mengetahui pola komunikasi yang digunakan setiap pasangan yang berbeda negara dalam melakukan komunikasi di hubungannya, peneliti menggunakan teori representasi Stuart Hall dengan menetapkan beberapa komponen-komponen pendekatan representasi secara reflektif yakni pencerminan bahasa untuk menciptakan makna. Hal-hal itu meliputi penggunaan media komunikasi, gambaran narasi melalui pesan teks, penggunaan simbol, gambar, idiom, dan frasa.

### **3.3 Informan**

Informan dalam penelitian adalah seseorang yang dapat memberikan informasi dan memiliki data yang dapat dianggap relevan oleh peneliti. Informan adalah kunci dari penelitian untuk mengumpulkan data yang sesuai dengan apa yang sedang diteliti. Informan kunci dalam penelitian adalah orang pertama yang dimanfaatkan dengan baik dan diharapkan dapat memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian. Mereka adalah orang yang benar-benar mengetahui topik atau isu yang akan diteliti (Moleong,2015).

Informan dalam penelitian juga bisa orang itu sendiri, untuk menceritakan latar belakang, fakta, dan data yang diperlukan oleh peneliti. Atau seseorang tersebut memiliki informasi terkait suatu hal atau kejadian yang ingin digali oleh peneliti. Menurut (Afrizal, 2016) informan penelitian adalah orang yang dapat memberikan informasi tentang dirinya sendiri maupun orang lain, informasi tentang suatu keadaan atau peristiwa yang diketahui kepada penulis atau peneliti. Dalam penelitian ini, peneliti memilih informan dengan menggunakan teknik *purposive sampling* yang merupakan teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu

(Sugiyono, 2016). *Purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel untuk data yang telah ditetapkan untuk tujuan tertentu seperti yang telah ditetapkan oleh peneliti. Dalam penelitian ini, diperlukan informan yang tepat sesuai sasaran peneliti, yakni informan sebagai pelaku utama. Hal tersebut dilakukan agar peneliti dapat langsung mendapatkan data dari sumber utama. Maka dari itu, untuk memaksimalkan penelitian ini, peneliti membutuhkan informan yang memenuhi kriteria dan peneliti menetapkan kriteria tersebut adalah sebagai berikut :

1. Pengguna aktif *Instant Messenger*
2. Sedang berpacaran dengan orang yang berbeda negara, yang dikenal melalui *dating apps* dengan komunikasi yang intens. Dengan komunikasi yang intens, maka interaksi akan lebih sering dan pola komunikasi akan lebih mudah diketahui.
3. Sudah menjalani hubungan minimal 3 bulan
4. Wanita dewasa awal (rentang usia 20 – 40 tahun)

Peneliti akan memilih beberapa informan untuk mendapatkan bagaimana pola komunikasi antarbudaya yang dialami oleh pasangan berbeda negara tersebut. Untuk mendapatkan data tersebut peneliti akan melakukan wawancara kepada informan baik secara langsung tatap muka (*offline*) ataupun secara *online* yang akan dilakukan melalui *video call* melalui media seperti *zoom meeting* dan sebagainya atas keputusan bersama demi kenyamanan informan.

### **3.4 Teknik Pengumpulan Data**

Bagian utama dalam penelitian adalah pengumpulan data penelitian. Pengumpulan data adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh peneliti untuk mendapatkan informasi secara mendetail seperti yang dibutuhkan oleh peneliti, data yang diperoleh akan menentukan keberhasilan suatu penelitian. Penelitian tidak dapat berjalan dengan baik dan dilakukan secara maksimal jika tidak ada data yang dikumpulkan untuk diteliti dan menemukan hasilnya. Dalam konteks hubungan antarbudaya dan aplikasi kencan, analisis representasi Stuart Hall dapat digunakan untuk menemukan bagaimana gambaran sebenarnya dan narasi tentang pasangan antar budaya di media digital membentuk persepsi dan pengalaman individu itu.

Data adalah kumpulan fakta ataupun informasi, dapat juga berupa angka atau tulisan yang diperoleh dari metode pengumpulan dan observasi yang dikumpulkan dan diinterpretasikan sebagai tujuan analisis penelitian. Menurut (Sugiyono, 2017) Data dapat didapatkan dari observasi, wawancara, dokumentasi atau kombinasi seluruhnya, yang digunakan untuk membuat memecahkan masalah. Untuk mendapatkan data yang dibutuhkan secara jelas dan menyeluruh, pentingnya memiliki wawasan yang luas dan kemampuan merangkai pertanyaan sebagai alat ukur penelitian (wawancara), agar mendapatkan hasil yang objektif.

Data yang didapatkan tergantung darimana data itu didapatkan atau darimana sumbernya, data sendiri dibagi menjadi dua kategori, yakni data primer dan data sekunder, berikut adalah penjelasannya :

#### **3.4.1 Data Primer**

Data primer merupakan informasi yang diperoleh langsung dari sumber utama yang menjadi fokus dalam sebuah penelitian. Dalam penelitian kualitatif, salah satu metode utama untuk mengumpulkan data primer adalah melalui wawancara. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik wawancara mendalam (*in-depth interview*) dengan informan yang telah dipilih secara khusus dan bersedia untuk diwawancarai. Wawancara dilakukan secara mendalam dengan pertanyaan-pertanyaan yang telah disusun sesuai dengan konteks penelitian, sehingga informasi yang diperoleh menjadi terstruktur, terperinci, dan terarah.

Untuk mengumpulkan data, peneliti melaksanakan wawancara secara langsung dengan narasumber yang sudah ditetapkan. Wawancara dapat dilakukan secara daring dan juga tatap muka (*face to face*) untuk memastikan pemahaman yang lebih baik. Oleh karena itu, peneliti harus menyiapkan semua persyaratan wawancara dan memastikan bahwa mereka sesuai dengan pedoman. Peneliti akan mendapatkan informasi berdasarkan fakta dari tahap wawancara, teknik pengumpulan data utama. Untuk memastikan proses ini berjalan lancar, peneliti harus ramah sehingga narasumber merasa nyaman memberikan informasi secara terperinci.

Hasil wawancara harus ditulis setelah wawancara telah selesai dilakukan

atau dalam hal ini peneliti juga dapat menggunakan alat bantuan seperti perekam suara untuk merekam setiap informasi yang didapatkan dari narasumber untuk kepentingan penelitian. Sehingga, nantinya jika terdapat informasi yang kurang jelas dapat dikonfirmasi kembali kepada narasumber atau informan tersebut.

### **3.4.2 Data Sekunder**

Penelitian ini juga menggunakan data sekunder untuk menghasilkan sebuah penelitian yang lebih baik dan maksimal. Menurut Sugiyono (2016), data sekunder adalah data yang tidak diperoleh secara langsung atau membutuhkan perantara atau dokumen pendukung agar untuk informasi itu didapatkan. Data sekunder dapat berupa buku, jurnal, dan lain sebagainya yang mengacu pada penelitian.

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan sejumlah buku dan jurnal yang mengacu pada penelitian untuk memberikan informasi penting untuk penelitian. Selain itu, peneliti juga mungkin meminta dokumentasi/foto chat dalam antara pasangan sebagai proses komunikasi melalui pesan teks (tertulis) dalam bentuk *screenshot* untuk memaksimalkan data primer yang akan dikumpulkan melalui wawancara. Ini akan memungkinkan peneliti untuk menganalisis lebih dalam tentang gambaran atau representasi bahasa, apakah komponen-komponen yang sedang diteliti dapat ditemukan dengan jelas dan apakah setiap makna dapat dinarasikan dengan baik agar makna pesan tersebut dapat tersampaikan dengan baik oleh keduanya.

### **3.5 Metode Pengujian Data**

Metode pengujian data dilakukan guna untuk menguji keabsahan data. Dalam penelitian kualitatif terdapat tiga cara pengujian data, yakni meliputi pengujian kredibilitas (*credibility*), pengujian dependibilitas (*dependability*), pengujian objektif (*confirmability*). Menurut (Sugiyono, 2015) teknik keabsahan data adalah tingkat kepercayaan terhadap data penelitian yang telah diperoleh dan dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya.

Pengujian *Confirmability* artinya menguji hasil penelitian dihubungkan

sesuai dengan proses yang telah dilakukan selama penelitian berlangsung. Jika hasil penelitian adalah fungsi atas proses penelitian, maka penelitian tersebut dapat dikatakan memenuhi standar uji *confirmability* (Sugiyono, 2015). Yang terpenting ialah penelitian ini memiliki proses untuk menemukan hasil penelitian yang akan ditemukan, jangan sampai terdapat hasil namun tidak ada proses yang dilakukan dalam penelitian. Data yang diperoleh adalah data yang dapat diuji kebenarannya. Pengujian *confirmability* dapat dikatakan objektif jika hasil penelitian disepakati oleh banyak orang. Uji objektivitas atau *confirmability* menguji hasil penelitian melalui proses-proses pengumpulan data, yaitu melalui wawancara dan melakukan perpanjangan pengamatan (Sugiyono, 2015). Perpanjangan pengamatan ini dilakukan untuk melihat fokus kebenaran dan validitas data yang diperoleh.

Oleh karena itu, dalam penelitian ini, peneliti akan memverifikasi apakah setiap informasi sudah terpenuhi atau masih adakah pertanyaan yang belum terjawab sehingga membuat penelitian tidak memadai. Hal ini dapat didiskusikan dengan pihak yang terlibat dalam penelitian, karena untuk memastikan bahwa data atau informasi yang diperoleh tidak bias dan bukan interpretasi peneliti saja, sehingga penelitian dapat dikatakan objektif. Dengan demikian, melalui pengujian *confirmability*, peneliti dapat memiliki informasi yang valid dari narasumber untuk kepentingan penelitian.

Penelitian ini menggunakan metode pengujian data objektivitas (*confirmability*) untuk mendapatkan representasi bahasa yang digunakan untuk memahami gambaran atau narasi, serta pemaknaan pesan komunikasi yang dilakukan oleh informan melalui dating apps sebagai media digital untuk persepsi dan sebagai pengalaman individu yang dialami oleh pasangan tersebut, selain itu juga untuk menemukan pola komunikasi apa yang digunakan dalam proses komunikasi terjadi diantaranya.

### **3.6 Metode Analisis Data**

Metode analisis data adalah proses pencarian dan penyusunan data secara sistematis (Sugiyono, 2020). Data tersebut ialah data yang telah didapatkan dari hasil wawancara, observasi, maupun dokumentasi yang dilakukan pada narasumber atau



informan, pada proses inilah data tersebut dikategorisasikan sesuai kebutuhan penelitian. Menurut Strauss dan Corbin pada (Hussin, 2014) dalam penelitian menggunakan proses pengkodean (coding), terdapat tiga tahapan pengkodean yakni pengkodean terbuka (*open coding*), lalu tahap pengkodean terporos (*axial coding*), dan pengkodean terpilih (*selective coding*), berikut adalah penjelasannya :berikut adalah penjelasannya :

1. *Open Coding*

Pengkodean terbuka atau *open coding* adalah tahapan utama yang dilakukan oleh peneliti. Dalam tahapan ini, peneliti akan memeriksa, melakukan penguraian, perbandingan, mengkonseptualisasikan data, dan mengkategorisasikan data yang telah diperoleh dari observasi, wawancara yang telah dilakukan bersama dengan informan, dan dokumentasi. Dalam *open coding* melalui tiga tahapan, yaitu :

a. Pelabelan Fenomena

Pelabelan fenomena adalah kegiatan penamaan atau pelabelan terhadap informasi yang didapatkan dari hasil wawancara.

b. Penemuan Kategori dan Penamaannya

Dalam hal ini, terjadinya proses pengelompokkan konsep-konsep yang serupa untuk dibuat menjadi sebuah kategori. Data akan dikelompokkan sesuai kategorinya dan diberikan penamaan. Setiap kategori memiliki indikator perincian masing-masing.

c. Penyusunan Kategori

Data yang telah diberikan label dan dikategorikan, disusun berdasarkan kategori yang telah ditetapkan. Hal ini dapat memudahkan proses analisis data.

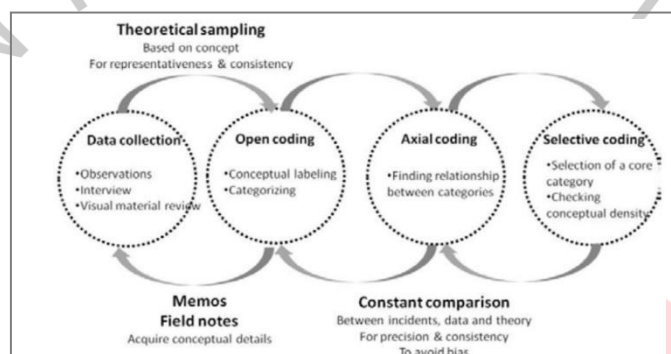
2. *Axial Coding*

Pengkodean terporos atau *axial coding* adalah proses dimulainya menggabungkan data kembali dan yang berkaitan sesuai dengan prosedur. Dalam tahapan ini, data-data yang berhubungan akan disesuaikan dengan kategori dan sub-kategori untuk menyatukan hubungan aksial. Hal ini akan dilakukan dengan penguraian dan mengidentifikasi pada tahap *open coding* seperti ukuran, jenis, dan kategorinya.



### 3. *Selective Coding*

Pengkodean terpilih adalah tahapan terakhir, yang dimana pada tahapan ini semua data dan proses pengkodean sebelumnya dilakukan pemindaian (*scanning*). Pengkodean terpilih ialah penggabungan semua kategori menjadisatu inti dari identifikasi tema-tema utama yang digunakan. Pada tahapan ini peneliti dapat melihat dengan selektif kasus-kasus yang menggambarkan hasil dari tema pengkodean sebelumnya dan selanjutnya dapat dibuat perbandingan setelah semua datanya terkumpul.



Gambar 3. 1 Skema Analisis Coding (Hussin, 2014)

### 3.7 Keterbatasan Penelitian

Dalam melakukan penelitian, pastinya terdapat kekurangan atau keterbatasan yang tidak dapat dipenuhi secara maksimal oleh peneliti. Penelitian ini memiliki keterbatasan penelitian yakni peneliti hanya fokus melakukan penelitian secara tekstual yaitu narasi teksnya dalam *chat instant messenger* dan visualnya melalui penggunaan emoji dan gambar.